

Laporan Magang

**PENGEMBANGAN AGRIBISNIS DALAM UPAYA MEMACU
PEMBANGUNAN PERTANIAN DI SUKA MAKMUE
KABUPATEN NAGAN RAYA**

FAJRI

07E10404006



**PROGRAM STUDI DIPLOMA III AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH
2010**

Laporan Magang

**PENGEMBANGAN AGRIBISNIS DALAM UPAYA MEMACU
PEMBANGUNAN PERTANIAN DI SUKA MAKMUE
KABUPATEN NAGAN RAYA**

OLEH

FAJRI

07E10404006

**Praktek Magang Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk memperoleh Gelar Ahli Madya Pertanian
Pada Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH
2010**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Laporan Magang : Pengembangan Agribisnis dalam upaya Memacu
Pembangunan Pertanian di Suka Makmue
Kabupaten Nagan Raya.
Nama : Fajri
NPM : 07E10404006
Program Studi : Agribisnis D III

Menyetujui;

Pembimbing

Agustiar. SP

Mengetahui;

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Jurusan Diploma III Agribisnis

Ir. Rusdi Faizin, M. Si

Diswandi Nurba. STP. MS.i

Tanggal Kelulusan: 2010

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjelang Pelita IV sekitar 1980-an, kata agribisnis tiba-tiba populer dalam wacana pembangunan Indonesia. Masalahnya tentu berawal ketika Negara mengalami kesulitan dalam neraca pembayaran akibat anjloknya harga minyak dan gas bumi. Untuk tetap mempertahankan momentum pembangunan yang konon katanya telah diraih ketika itu, maka berbagai kebijakan pembangunan telah diambil oleh pemerintah Orde Baru. Seluruh masyarakat diminta untuk mengencangkan ikat pinggang alias berhemat-hemat, sementara harga-harga terus merayap naik. Untuk menarik dana dari luar negeri, pemerintah mengeluarkan kebijakan 1 Juni 1983 dalam bidang Perbankan dan reformasi pajak, yang tak lain merupakan upaya memobilisasi dana masyarakat melalui sektor anggaran. Tak pelak lagi perekonomian yang mengapung di atas minyak dan gas bumi tak bisa dipertahankan terus. Akhirnya kita sepakat mencari jalan terobosan lain yakni mencari alternatif komoditi ekspor lain untuk mengganti atau sekurang-kurangnya mengambil sebagian peranan minyak dan gas bumi sebagai penghasil devisa selama ini. Akhirnya berpalinglah kita kepada bidang agribisnis yang dahulu memang kurang mendapat perhatian periode kejayaan minyak.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) memberi prioritas tertinggi bagi penanaman modal di bidang agribisnis. Bahkan tidak kurang pada kunjungan resmi beberapa pejabat Indonesia ke Amerika Serikat (AS) dalam rangka promosi penanaman modal, dalam Daftar Skala Prioritas Investasi, bidang agribisnis menduduki urutan pertama dari empat jenis proyek yang ditawarkan kepada

pemilik modal di AS. Memang menggiatkan bidang agribisnis bukan satu-satunya terobosan yang ditawarkan, tetapi satu alternative yang setidaknya dari sana diharapkan dalam jangka menengah dan jangka panjang mampu memperingan keadaan. Krisis moneter yang diikuti oleh krisis ekonomi yang menimpa Indonesia sejak Juli 1997, telah menyebabkan perekonomian Indonesia porak-poranda. Depresiasi nilai rupiah atau apresiasi dollar dari Rp 24007\$ tahun 1996 menjadi Rp 15.0007\$ tahun 1998 telah menyebabkan inflasi sampai mencapai 75 persen tahun 1998, pendapatan riil masyarakat menurun drastis, pabrik-pabrik yang berbahan baku impor banyak yang tutup, pengangguran meningkat luar biasa dan jumlah rakyat miskin bertambah banyak. Namun di balik krisis yang menimpa perekonomian Indonesia, ada satu sektor yang masih tetap tegar, bahkan berjaya karena menanggung berkah dari situasi krisis yakni sektor agribisnis dengan jantung penggeraknya adalah sektor pertanian dalam arti luas. Depresiasi nilai rupiah menyebabkan produk-produk agribisnis Indonesia sangat kompetitif di pasar Internasional dan harga-harga di dalam negeripun ikut merayap naik sampai mencapai 5 kali lipat dari harga sebelum krisis. Petani dan pelaku-pelaku agribisnis lainnya meraih keuntungan luar biasa. Bahkan ada celetukan yang bernada guyon dari mereka, "mudah-mudahan krisis ekonomi tidak cepat berlalu".

Sejak Orde baru pembangunan dimulai di Indonesia, pemerintah dan rakyat Indonesia telah menetapkan Trilogi Pembangunan Nasional (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pemerataan pembangunan dan hasil pembangunan, stabilitas nasional yang mantap dan dinamis) sebagai doktrin pelaksanaan pembangunan nasional. Strategi dan kebijaksanaan, program-program

pembangunan setiap sektor pembangunan nasional dijiwai dan mengacu pada pencapaian Trilogi Pembangunan Nasional tersebut. Upaya pencapaian Trilogi Pembangunan diwujudkan melalui pembangunan ekonomi dengan titik berat pada pertanian primer.

Selama 25 Tahun pembangunan ekonomi dengan titik berat pertanian berlangsung, pertumbuhan ekonomi mampu mencapai sekitar 7 persen pertahun, laju inflasi dapat dikendalikan dibawah dua digit, swasembada beras tercapai pada tahun 1984, pendapatan perkapita meningkat dari sekitar US \$ 70 pada tahun 1969 menjadi sekitar US \$ 700 pada akhir PJP I. Dengan perubahan struktur perekonomian nasional yang demikian, pada tahap selanjutnya prioritas pembangunan ekonomi nasional mengalami perubahan. Pembangunan industri yang didukung oleh pertanian yang tangguh menjadi titik berat pembangunan ekonomi nasional. Disini muncul pertanyaan besar, bagaimana wujud pembangunan industri yang didukung pertanian tangguh. Disini dapat diartikan bahwa industri yang perlu dikembangkan adalah industri-industri yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, yakni agroindustri. Namun sekali lagi adalah bahwa agroindustri tidak mungkin berkembang dan bermanfaat bagi rakyat Indonesia, bila tidak didukung oleh pertanian primer sebagai penghasil bahan baku. Kemudian, pertanian primer tidak akan mampu berkembang bila tidak didukung oleh pengembangan industri-industri yang menghasilkan sarana produksi (industri hulu pertanian). Dan agroindustri, pertanian primer dan industri hulu pertanian tidak dapat berkembang dengan baik bila tidak didukung oleh sektor atau lembaga yang menyediakan jasa yang dibutuhkan.

Di dalam era pembangunan ini, pemerintah ingin menunjukkan bahwa Indonesia membangun disegala bidang. Upaya pembangunan yang berbasis zona pertanian menjadi tanggung jawab bersama untuk mencapai target serta tujuan yang maksimal dalam kesejahteraan rakyat maupun memperkecilkan angka kemiskinan dan pengangguran. (BPS Kabupaten Nagan Raya 2005).

Sektor Pertanian dan perkebunan yang merupakan andalan bagi Negara Indonesia seperti halnya komoditi padi yang pernah mendapat penghargaan swasembada pangan dari badan dunia FAO di era orde baru. Pembangunan Sektor tanaman pangan yang sedang diselenggarakan oleh pemerintah sesuai dengan RPJM sebesar 5,1%-8,2%, untuk menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan, tetapi saat ini sangat sulit dicapai kalau tidak ada upaya yang nyata untuk pengembangan sektor nil. Pertumbuhan untuk sub-sektor nil mengalami penurunan signifikan dalam beberapa tahun ini, disebabkan oleh lemahnya sektor yang kontribusinya sangat besar terhadap PDB yakni pertanian, perdagangan dan industri manufaktur.

Maka perlu terobosan untuk membangkitkan kembali dinamika perekonomian masyarakat melalui pengembangan sub-sektor petanian tanaman pangan.

Indonesia merupakan negara agraris yang banyak menyandarkan kehidupan pada kebutuhan masyarakatnya dari sektor pertanian. Oleh karena itu pembangunan pertanian merupakan syarat mutlak untuk melaksanakan pembangunan perekonomian negara. Pembangunan pertanian bertujuan untuk mempertinggi produksi dan pendapatan petani sebagai langkah yang terarah untuk mencapai kemakmuran. Pembangunan pertanian yang dilakukan melalui suatu usaha dengan strategi yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui suatu

program peningkatan pendapatan petani. Hal ini disebabkan pendapatan masyarakat di sektor pertanian masih rendah. Padahal sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja di sektor pertanian (Soehardjo dan Patong, 1993 : 2).

Titik berat pembangunan jangka panjang adalah pembangunan bidang ekonomi dengan sasaran utama untuk mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dan bidang industri serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat.

1.2 Tujuan Magang

1. Magang Bertujuan untuk mengetahui aspek - aspek pengembangan agribisnis dalam memacu percepatan pembangunan Petani di Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya.
2. Untuk mengamati secara langsung permasalahan yang dihadapi petani dan mencari alternatif pemecahan dari masalah tersebut.

1.3 Manfaat Magang

1. Untuk menambah wawasan tentang pengembangan agribisnis dan mengetahui lebih banyak tentang perkembangannya secara baik dalam peningkatan taraf kehidupan masyarakat
2. Melatih mahasiswa untuk lebih memfokuskan kegiatan dalam lingkup pengelolaan agribisnis usaha tani.
3. Mendekatkan mahasiswa dengan aktifitas Agribisnis pertanian yang dilakukan dan dapat membandingkan antara teori yang didapat dibangku kuliah dengan aplikasi langsung yang dilakukan oleh penggiat agribisnis di lapangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Agribisnis

Agribisnis berasal dari kata Agribusiness, di mana Agri = agriculture artinya pertanian dan business artinya usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Jadi secara sederhana Agribisnis (agribusiness) didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan pertanian yang berorientasi profit. Jika di definisikan secara lengkap Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (Agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Yang dimaksud dengan berhubungan adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. (Davis and Golberg,1957; Downey and Erickson, 1987; Saragih,1998).

2.2 Agribisnis suatu Konsep Sistem

Selama PJP 1 dapat dikatakan bahwa kita melihat pertanian secara sangat sempit, semata-mata pada subsistem produksi atau usaha taninya saja. Cara pandang lama ini telah berimplikasi tidak menguntungkan bagi pembangunan pertanian dan pedesaan yakni pertanian dan pedesaan hanya sebagai sumber produk primer yang berasal dari tumbuhan dan hewan tanpa menyadari potensi bisnis yang sangat besar yang berbasis produk-produk primer tersebut. Agribisnis bukan masalah kecil dan dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan pekerjaan, mengembangkan pembangunan daerah, sumber

devisa yang besar. Dalam agribisnis telah tersirat perubahan struktur perekonomian dari pertanian ke industry. Jadi pengembangan agribisnis dalam PJP II sangat cocok sekali dengan trilogi pembangunan, yaitu pertumbuhan, pemerataan dan stabilitas. Apabila agribisnis berhasil, maka sebagian pekerjaan besar untuk melaksanakan trilogi pembangunan sudah diselesaikan sebagai bangsa dan Negara. Esensinya, agribisnis merupakan cara baru melihat pertanian. Dulu pertanian dilihat secara sektoral, sekarang harus dilihat secara intersektoral. Dulu pertanian dilihat secara subsistem, sekarang harus dilihat secara system. Dulu pertanian berorientasi produksi, maka sekarang pertanian harus berorientasi bisnis. Apabila agribisnis usahatani atau produksi dianggap sebagai subsistem, maka ia tidak terlepas dari kegiatan atau subsistem agribisnis non usahatani seperti subsistem pengolahan (Agroindustri hulu dan hilir), subsistem pemasaran input dan output dan subsistem lembaga penunjang. Untuk itu agribisnis jangan dicari kemana-mana karena agribisnis hanya cara baru melihat pertanian, inilah visi kedepan pembangunan pertanian, termasuk pembangunan dan pengembangan pertanian lahan diwilayah Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya.

2.3 Agribisnis sebagai suatu Sistem

Agribisnis sebagai suatu sistem adalah agribisnis merupakan seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Disini dapat diartikan bahwa agribisnis terdiri dari dari berbagai sub sistem yang tergabung dalam rangkaian interaksi dan interpedensi secara reguler, serta terorganisir sebagai suatu totalitas.

Adapun kelima mata rantai atau subsistem tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

2.3.1 Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Sub sistem penyediaan sarana produksi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input usahatani yang perlu dipenuhi. Kegiatan ini mencakup perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan tepat produk.

2.3.2 Subsistem Usaha tani atau Proses Produksi

Sub sistem ini mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usahatani dalam rangka meningkatkan produksi pertanian. Termasuk kedalam kegiatan ini adalah perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi, dan pola usahatani dalam rangka meningkatkan produksi pertanian. Disini ditekankan pada usahatani yang intensif dan sustainable (berkelanjutan), artinya meningkatkan produktivitas lahan semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi tanpa meninggalkan kaidah-kaidah pelestarian sumber daya alam yaitu tanah dan air. Disamping itu juga ditekankan usahatani yang berbentuk komersial bukan usahatani yang subsistem, artinya produksi yang akan dihasilkan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam artian ekonomi terbuka.

2.3.3 Subsistem Agroindustri/pengolahan hasil

Lingkup kegiatan ini tidak hanya aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, tetapi menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan

pasca panen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah value added (nilai tambah) dari produksi primer tersebut. Dengan demikian proses pengupasan, pembersihan, pengekstraksian, penggilingan, pembekuan, pengeringan, dan peningkatan mutu.

2.3.4 Subsistem Pemasaran

Sub sistem pemasaran mencakup pemasaran hasil-hasil usahatani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Kegiatan utama subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar pada pasar domestik dan pasar luar negeri.

2.3.5 Subsistem Penunjang

Subsistem ini merupakan penunjang kegiatan pra panen dan pasca panen yang meliputi :

- Sarana Tataniaga
- Perbankan / perkreditan
- Penyuluhan Agribisnis
- Kelompok Tani
- Infrastruktur Agribisnis
- Koperasi Agribisnis
- BUMN
- Swasta
- Penelitian dan Pengembangan
- Pendidikan dan Pelatihan

- Transportasi
- Kebijakan Pemerintah

2.4 Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis

1. Pembangunan Agribisnis merupakan pembangunan industri dan pertanian serta jasa yang dilakukan sekaligus, dilakukan secara simultan dan harmonis. Hal ini dapat diartikan bahwa perkembangan pertanian, industri dan jasa harus saling berkesinambungan dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Yang sering kita dapatkan selama ini adalah industri pengolahan (Agroindustri) berkembang di Indonesia, tapi bahan bakunya dari impor dan tidak (kurang) menggunakan bahan baku yang dihasilkan pertanian dalam negeri. Di pihak lain, peningkatan produksi pertanian tidak diikuti oleh perkembangan industri pengolahan (Membangun industri berbasis sumberdaya domestik/lokal) Sehingga perlu pengembangan Agribisnis Vertikal.
2. Membangun Agribisnis adalah membangun keunggulan bersaing diatas keunggulan komparatif yaitu melalui transformasi pembangunan kepada pembangunan yang digerakkan oleh modal dan selanjutnya digerakkan oleh inovasi. Sehingga melalui membangun agribisnis akan mampu mentransformasikan perekonomian Indonesia dari berbasis pertanian dengan produk utama (natural resources and unskill labor intensive) kepada perekonomian berbasis industri dengan produk utama bersifat capital and skill labor intensive dan kepada perekonomian berbasis inovasi dengan produk utama bersifat Innovation and skill labor intensive. Dalam arti bahwa

membangun daya saing produk agribisnis melalui transformasi keunggulan komparatif menjadi keunggulan bersaing, yaitu dengan cara:

- Mengembangkan subsistem hulu (pembibitan, agro-otomotif, agro-kimia) dan pengembangan subsistem hilir yaitu pendalaman industri pengolahan ke lebih hilir dan membangun jaringan pemasaran secara internasional, sehingga pada tahap ini produk akhir yang dihasilkan sistem agribisnis didominasi oleh produk-produk lanjutan atau bersifat capital and skill labor intensive.
- Pembangunan sistem agribisnis yang digerakkan oleh kekuatan inovasi. Pada tahap ini peranan Litbang menjadi sangat penting dan menjadi penggerak utama sistem agribisnis secara keseluruhan. Dengan demikian produk utama dari sistem agribisnis pada tahap ini merupakan produk bersifat Technology intensive and knowledge based.
- Perlu orientasi baru dalam pengelolaan sistem agribisnis yang selama ini hanya pada peningkatan produksi harus diubah pada peningkatan nilai tambah sesuai dengan permintaan pasar serta harus selalu mampu merespon perubahan selera konsumen secara efisien.

3. Menggerakkan kelima subsistem agribisnis secara simidtan, serentak dan harmonis. Oleh karena itu untuk menggerakkan Sistem agribisnis perlu dukungan semua pihak yang berkaitan dengan agribisnis/ pelaku-pelaku agribisnis mulai dari Petani, Koperasi, BUMN dan swasta serta perlu seorang Dirigent yang mengkoordinasi keharmonisan Sistem Agribisnis

4. Menjadikan Agroindustri sebagai A Leading Sector. Agroindustri adalah industri yang memiliki keterkaitan ekonomi (baik langsung maupun tidak langsung) yang kuat dengan komoditas pertanian. Keterkaitan langsung mencakup hubungan komoditas pertanian sebagai bahan baku (input) bagi kegiatan agroindustri maupun kegiatan pemasaran dan perdagangan yang memasarkan produk akhir agroindustri. Sedangkan keterkaitan tidak langsung berupa kegiatan ekonomi lain yang menyediakan bahan baku (input) lain diluar komoditas pertanian, seperti bahan kimia, bahan kemasan, dll. Dalam mengembangkan agroindustri, tidak akan berhasil tanpa didukung oleh agroindustri penunjang lain seperti industri pupuk, industri pestisida, industri bibit/benih, industri pengadaan alat-alat produksi pertanian dan pengolahan agroindustri seperti industri mesin perontok dan industri mesin pengolah lain. Dikatakan Agroindustri sebagai A Leading Sector apabila memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Memiliki pangsa yang besar dalam perekonomian secara keseluruhan sehingga kemajuan yang dicapai dapat menarik pertumbuhan perekonomian secara total.
- Memiliki pertumbuhan dan nilai tambah yang relatif tinggi.
- Memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang yang cukup besar sehingga mampu menarik pertumbuhan banyak sektor lain.
- Keragaan dan Performanya berbasis sumberdaya domestik sehingga efektif dalam membangun daerah serta kuat dan fleksibel terhadap guncangan eksternal.
- Tingginya elastisitas harga untuk permintaan dan penawaran.

- Elastisitas Pendapatan untuk permintaan yang relatif besar
- Angka pengganda pendapatan dan kesempatan kerja yang relatif besar
- Kemampuan menyerap bahan baku domestik
- Kemampuan memberikan sumbangan input yang besar.

2.5 Membangun Sistem Agribisnis Melalui Pengembangan Industri Pembenihan

Industri Perbenihan merupakan mata rantai terpenting dalam pembentukan atribut produk agribisnis secara keseluruhan. Atribut dasar dari produk agribisnis seperti atribut nutrisi (kandungan zat-zat nutrisi) dan atribut nilai (ukuran, penampakan, rasa, aroma dan sebagainya) serta atribut keamanan dari produk bahan pangan seperti kandungan logam berat, residu pestisida, kandungan racun juga ditentukan pada industri perbenihan. Untuk membangun industri perbenihan diperlukan suatu rencana strategis pengembangan industri perbenihan nasional. Oleh karena itu pemda perlu mengembangkan usaha perbenihan (benih komersial) berdasar komoditas unggulan masing-masing daerah, yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi industri perbenihan modern. Pada tahap berikutnya daerah-daerah yang memiliki kesamaan agroklimat dapat mengembangkan jenjang benih yang lebih tinggi seperti jenjang benih induk.

2.6 Dukungan Industri Agro-otomotif dalam Pengembangan Sistem Agribisnis.

Dalam rangka memodernisasi agribisnis daerah, perlu pengembangan banyak jenis dan ragam produk industri agro-otomotif untuk kepentingan setiap

sub sistem agribisnis. Untuk kondisi di Indonesia yang permasalahannya adalah skala perusahaan yang relatif kecil, tidak ekonomis bila seorang petani memiliki produk agro-otomotif karena harganya terlalu mahal. Oleh karena itu perlu adanya rental Agro-otomotif yang dilakukan oleh Koperasi Petani atau perusahaan agro-otomotif itu sendiri. (Downey,W.D and Erickson ,S.P. 1987).

2.7 Dukungan Industri Pupuk dalam Pengembangan Sistem Agribisnis.

Pada waktu yang akan datang industri pupuk perlu mengembangkan sistem Networking baik vertikal(dari hulu ke hilir) maupun Horisontal (sesama perusahaan pupuk), yaitu dengan cara penghapusan penggabungan perusahaan pupuk menjadi satu dimana yang sekarang terjadi adalah perusahaan terpusat pada satu perusahaan pupuk pemerintah. Oleh karena perusahaan-perusahaan pupuk hams dibiarkan secara mandiri sesuai dengan bisnis intinya dan bersaing satu sama lain dalam mengembangkan usahanya. Sehingga terjadi harmonisasi integrasi dalam sistem agribisnis. Serta perlu dikembangkan pupuk majemuk, bukan pupuk tunggal yang selama ini dikembangkan.

2.8 Pengembangan Sistem Agribisnis melalui Reposisi Koperasi Agribisnis.

Perlu adanya perubahan fungsi/paradigma koperasi agribisnis, yaitu untuk:

- Meningkatkan kekuatan debut-tawar (bargaining position) para anggotanya.
- Meningkatkan daya saing harga melalui pencapaian skala usaha yang lebih optimal.
- Menyediakan produk atau jasa, yang jika tanpa koperasi tidak akan tersedia.
- Meningkatkan peluang pasar

- Memperbaiki mutu produk dan jasa
- Meningkatkan pendapatan
- Menjadi Wahana Pengembangan ekonomi rakyat
- Menjadikan koperasi sebagai Community based organization, keterkaitan koperasi dengan anggota dan masyarakat sekitar merupakan hal yang paling esensial dalam memperjuangkan kepentingan rakyat.
- Melakukan kegiatan usaha yang sejalan dengan perkembangan kegiatan ekonomi anggota.
- Perlu mereformasi diri agar lebih fokus pada kegiatan usahanya terutama menjadi koperasi pertanian dan mengembangkan kegiatan usahanya sebagai koperasi agribisnis. Perlu kegiatan-kegiatan usaha yang mendukung distribusi, pemasaran dan agroindustri berbasis sumberdaya lokal serta perlu melakukan promosi untuk memperoleh citra positif layaknya sebuah koperasi usaha misalnya: Koperasi Agribisnis atau Koperasi Agroindustri atau Koperasi Agroniaga yang menangani kegiatan usaha mulai dari hulu sampai ke hilir.

2.9 Pengembangan Sistem Agribisnis melalui pengembangan sistem informasi agribisnis.

Dalam membangun sistem informasi agribisnis, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan adalah informasi produksi, informasi proses, distribusi, dan informasi pengolahan serta informasi pasar.

2.10 Tahapan pembangunan cluster Industri Agribisnis.

Tahapan pembangunan sistem agribisnis di Indonesia:

- a. Tahap kelimpahan faktor produksi yaitu Sumberdaya Alam dan Tenaga Kerja tidak terdidik. Serta dari sisi produk akhir, sebagian besar masih menghasilkan produk primer. Perekonomian berbasis pada pertanian.
- b. Akan digerakkan oleh kekuatan Investasi melalui percepatan pembangunan dan pendalaman industri pengolahan serta industri hulu pada setiap kelompok agribisnis. Tahap ini akan menghasilkan produk akhir yang didominasi padat modal dan tenaga kerja terdidik, sehingga selain menambah nilai tambah juga pangsa pasar internasional. Perekonomian berbasis industri pada agribisnis
- c. Tahap pembangunan sistem agribisnis yang didorong inovasi melalui kemajuan teknologi serta peningkatan Sumberdaya manusia. Tahap ini dicirikan kemajuan Litbang pada setiap sub sistem agribisnis sehingga teknologi mengikuti pasar. Perekonomian akan beralih dari berbasis Modal ke perekonomian berbasis Teknologi.

2.11 Membumikan pembangunan sistem Agribisnis dalam otonomi daerah

Pembangunan Ekonomi Desentralistis-Bottom-up, yang mengandalkan industri berbasis Sumberdaya lokal. Pembangunan ekonomi nasional akan terjadi di setiap daerah.

2.12 Dukungan Perbankan dalam Pengembangan Sistem Agribisnis di Daerah.

Untuk membangun agribisnis di daerah, peranan perbankan sebagai lembaga pembiayaan memegang peranan penting. Ketersediaan skim pembiayaan dari perbankan akan sangat menentukan maju mundurnya agribisnis daerah. Selama ini yang terjadi adalah sangat kecilnya alokasi kredit perbankan pada

agribisnis daerah, khususnya pada on farm agribisnis. Selama 30 tahun terakhir, keluaran kredit pada on farm agribisnis di daerah hanya kurang dari 20 % dari total kredit perbankan. Padahal sekitar 60 % dari penduduk Indonesia menggantungkan kehidupannya pada on farm agribisnis. Kecilnya alokasi kredit juga disebabkan dan diperparah oleh sistem perbankan yang bersifat Branch Banking System. Sistem Perbankan yang demikian selama ini, perencanaan skim perkreditan (jenis, besaran, syarat-syarat) ditentukan oleh Pusat bank yang bersangkutan/sifatnya sentralistis, yang biasanya menggunakan standart sektor non agribisnis, sehingga tabungan yang berhasil dihimpun didaerah, akan disetorkan ke pusat, yang nantinya tidak akan kembali ke daerah lagi. Oleh karena itu perlunya reorientasi Perbankan, yaitu dengan merubah sistem perbankan menjadi sistem Unit Banking system (UBS), yakni perencanaan skim perkreditan didasarkan pada karakteristik ekonomi lokal. Kebutuhan kredit antara subsistem agribisnis berbeda serta perbedaan juga terjadi pada setiap usaha dan komoditas. Prasyarat agunan kredit juga disesuaikan. Disamping agunan lahan atau barang modal lainnya, juga bisa penggunaan Warehouse Receipt System (WRS) dapat dijadikan alternatif agunan pada petani. WRS adalah suatu sistem penjaminan dan transaksi atas surat tanda bukti (Warehouse Receipt). (Downey, W.D and Erickson, S.P. 1987)

2.13 Pengembangan Strategi Pemasaran

Pengembangan strategi pemasaran menjadi sangat penting peranannya terutama menghadapi masa depan, dimana preferensi konsumen terus mengalami perubahan, keadaan pasar heterogen. Dari hal tersebut, sekarang sudah mulai

mengubah paradigma pemasaran menjadi menjual apa yang diinginkan oleh pasar (konsumen). Sehingga dengan berubahnya paradigma tersebut, maka pengetahuan yang lengkap dan rinci tentang preferensi konsumen pada setiap wilayah, negara, bahkan etnis dalam suatu negara, menjadi sangat penting untuk segmentasi pasar dalam upaya memperluas pasar produk-produk agribisnis yang dihasilkan. Selain itu diperlukan juga pemetaan pasar (market mapping) yang didasarkan preferensi konsumen, yang selanjutnya digunakan untuk pemetaan produk (product mapping).. Selain itu juga bisa dikembangkan strategi pemasaran modern seperti strategi aliansi antar produsen, aliansi produsen-konsumen, yang didasarkan pada kajian mendalam dari segi kekuatan dan kelemahan.

2.14 Penataan dan Pengembangan Struktur Agribisnis.

Struktur agribisnis yang tersekat-sekat telah menciptakan masalah transisi dan margin ganda. Oleh karena itu penataan dan pengembangan Struktur agribisnis nasional diarahkan pada dua sasaran pokok yaitu:

- a. Mengembangkan Struktur agribisnis yang terintegrasi secara vertical mengikuti suatu aliran produk (product line) sehingga subsektor agribisnis hulu, subsektor agribisnis pertanian primer dan subsektor agribisnis hilir berada dalam suatu keputusan manajemen.
- b. Mengembangkan organisasi bisnis (ekonomi) petani/koperasi agribisnis yang menanggung seluruh kegiatan mulai dari subsistem agribisnis hulu sampai dengan subsistem agribisnis hilir, agar dapat merebut nilai tambah yang ada pada subsistem agribisnis hulu dan subsistem agribisnis hilir.

Dalam penataan tersebut, ada 3 bentuk :

- Pengembangan koperasi agribisnis dimana petani tetap pada subsektor agribisnis usahatani, sementara kegiatan subsektor agribisnis hulu dan hilir ditangani koperasi agribisnis milik petani.
- Pengembangan Agribisnis Integrasi Vertikal dengan pola usaha patungan (Joint Venture). Pada bentuk ini pelaku ekonomi pada subsektor hulu, primer dan hilir yang selama ini dikerjakan sendiri-sendiri harus dikembangkan dalam perusahaan agribisnis bersama yang dikelola oleh orang-orang profesional.
- Pengembangan Agribisnis Integratif pemilikan Tunggal/Grup/Publik, yang pembagian keuntungannya didasarkan pada pemilikan saham Vertikal dengan pola.

2.15 Pengembangan Pusat Pertumbuhan Sektor Agribisnis.

Perlu perubahan orientasi lokasi agroindustri dari orientasi pusat-pusat konsumen ke orientasi sentra produksi bahan baku, dalam hal ini untuk mengurangi biaya transportasi dan resiko kerusakan selama pengangkutan. Oleh karena itu perlu pengembangan pusat-pusat pertumbuhan sektor agribisnis komoditas unggulan yang didasarkan pada peta perkembangan komoditas agribisnis, potensi perkembangan dan kawasan kerjasama ekonomi. Serta berdasar Keunggulan komparatif wilayah. Perencanaan dan penataan perlu dilakukan secara nasional sehingga akan terlihat dan terpantau keunggulan setiap propinsi dalam menerapkan komoditas agribisnis unggulan yang dilihat secara nasional/kantong-kantong komoditas agribisnis unggulan, yang titik akhirnya

terbentuk suatu pengembangan kawasan agribisnis komoditas tertentu.

2.16 Kebijakan Terpadu Pengembangan Agribisnis.

Ada beberapa bentuk kebijakan terpadu dalam pengembangan agribisnis.

- a. Kebijakan pengembangan produksi dan produktivitas ditingkat perusahaan.
- b. Kebijakan tingkat sektoral untuk mengembangkan seluruh kegiatan usaha sejenis.
- c. Kebijakan pada tingkat sistem agribisnis yang mengatur keterkaitan antara beberapa sektor.
- d. Kebijakan ekonomi makro yang mengatur seluruh kegiatan perekonomian yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap agribisnis.

Beberapa kebijakan operasional untuk mengatasi masalah dan mengembangkan potensi, antara lain:

1. Mengembangkan forum komunikasi yang dapat mengkoordinasikan pelaku-pelaku kegiatan agribisnis dengan penentu-penentu kegiatan agribisnis dengan penentu-penentu kebijakan yang dapat mempengaruhi sistem agribisnis keseluruhan, atau subsistem didalam agribisnis

I. METODELOGI PELAKSANAAN

3.1 Lokasi dan waktu Magang

Magang dilaksanakan di Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya. Selama satu bulan untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan penulisan Laporan Magang. Kegiatan maganag dimulai pada bulan Maret-April 2010.

3.2 Metode Magang

Metode yang digunakan adalah metode pengamatan atau suvey bertujuan untuk memperoleh data primer dengan mewawancarai masyarakat petani sawit dengan mempersiapkan responden dan data skunder yaitu data yang dikumpulkan dari lembaga pemerintahan, swasta maupun literatur yang berhubungan dengan objek magang dilakukan.

IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH

4.1 Keadaan Wilayah Magang

Wilayah Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya, dengan jarak tempuh ke Kabupaten Nagan Raya + 4 km terdiri dari 24 desa dan 4 kemukiman, luas wilayah Kecamatan Suka Makmue \pm 367.39 KM². Adapun batas Kecamatan Suka Makmue sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Blang Muling
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Alue Gajah
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Alue Gajah
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Blang Mulieng

4.2 Topografi dan Jenis Tanah

Berdasarkan topografi maka luas wilayah Suka Makmue mempunyai topografi datar dan berbukit dengan ketinggian 20 s/d 50 dpi. Pada daerah perbukitan jenis tanah berwarna coklat kemerahan sedangkan bagian bawah berwarna kuning.

4.3 Potensi wilayah

Berdasarkan pemantauan dan data hasil dilapangan wilayah kerja BPP Kecamatan Suka Makmue dapat dibudidayakan berbagai jenis komoditi dominan, spesifik yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, seperti yang tertuang dalam bagian diatas.

4.4 Iklim

Berdasarkan curah hujan rata-rata 2.664 mm/tahun dengan rata-rata 128 hari hujan/tahun, dengan temperature 22° C s/d 32°C. Distribusi curah hujan umumnya hampir merata.

4.5 Sumberdaya manusia

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut golongan umur di Kecamatan Suka Makmue tahun 2010

WKPP	Jumlah Penduduk Menurut Umur						
	0-12	11-20	21-30	31-40	41-50	50-60	>60
Kuta Baro	2.042	2.132	2.787	3.426	2.709	1.577	14.673
Blang Mulieng							
Total	2.042	2.132	2.787	3.426	2.709	1.577	14.673

Sumber BPP Kecamatan Suka Makmue 2010

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut Pekerjaan di Kecamatan Suka Makmue tahun 2010

WKPP	Sarana				
	Petani (TP)	Perkebunan	Peternak	Lain-lain	Total
Kuta Baro	3.621	1.739	844	8.011	14.673

Sumber BPP Kecamatan Suka Makmue 2010

Tabel 3: Jumlah Penduduk menurut pendidikan

WKPP	Sarana					
	Belum sekolah	SD	SLTP	SLTA	Akademi	Perguruan Tinggi
Kuta Baro						
Blang Mulieng	4.206	3.005	3.425	3.216	319	502
	4.206	3.005	3.425	3.216	319	502

Sumber BPP Kabupaten Nagan Raya 2010

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Struktur Perekonomian Dan Potensi Lahan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya

Struktur ekonomi suatu wilayah dapat diketahui dari kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah tersebut. Demikian halnya struktur ekonomi Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya dapat diketahui dari kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap PDRB.

Mencermati data PDRB Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya menurut harga berlaku selama enam tahun terakhir (2004-2010), maka dapat diketahui bahwa struktur ekonomi Kecamatan Suka Makmue masih didominasi oleh sektor pertanian dalam arti luas (pertanian pangan, peternakan, kehutanan dan perikanan) yang ditunjukkan oleh kontribusi sektor ini berkisar dari 26,89% s.d. 30,56% atau sebesar 29,69% terhadap total PDRB Kabupaten Nagan Raya tahun 2009, mengalami penurunan dari 30,11% tahun 2006. Sektor jasa perdagangan, dan restoran serta jasa-jasa lainnya.

Mewarnai aktivitas ekonomi Kecamatan Suka Makmue dengan kontribusi masing-masing 24,85% dan 22,77% terhadap PDRB tahun 2002 dan pemerintah pusat yang dilandasi oleh beberapa argumentasi:

1. Sektor pertanian di Kabupaten Suka Makmue sebagai sumber nafkah sebagian besar penduduk.
2. Sektor pertanian sumber pangan, baik pangan karbohidrat, protein maupun vitamin dan mineral.

3. Sektor pertanian sumber devisa, utamanya produk-produk perkebunan lahan kering, seperti kelapa sawit dan lain-lain.
4. Sektor pertanian sumber bahan baku industri pertanian (agroindustri).
5. Sektor pertanian berperan sebagai penyangga perekonomian, ketika sektor jasa yang sangat rentan terhadap isu sensitif sosial, politik dan keamanan mengalami kebangkrutan.
6. Sektor pertanian ikut melestarikan sumber daya alam seperti konservasi lahan dengan tanaman perkebunan, sawah yang di terasering, dll.

Dari beberapa argumen di atas, tidak ada alasan bagi pemerintah untuk mengurangi perhatian terhadap sektor pertanian. Bahkan potensi lahan yang dimiliki agar digali. Sehingga produktivitasnya dapat ditingkatkan dan mampu menciptakan pendapatan lebih tinggi kepada petani.

5.2 Data usaha tani

Usaha tani pada wilayah binaan BPP terdiri dari : padi sawah, palawija, sayur sayuran, buah-buahan, perkebunan dan peternakan. Pelaksanaan usaha tani secara terinci dapat kami sajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Penggunaan Lahan Menurut Komoditi dan Produktivitas

No	Komoditi	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Padi Sawah	421	421	3,8
	Kacang tanah	80,5	80,5	1,6
	Jagung	112	112	6,5
	Kedelai	75	75	2,0
2.	Cabe Merah	32,53	32,53	3,5
	Cabe Rawit	16,6	16,6	4,0
	Sawi	15,3	15,3	3,0
	Kacang Panjang	13,6	13,6	6,0
	Terong	15,1	15,1	7,5
	Kangkung	8	8	4,0
	Bayam	7	7	4,5
3.	Perkebunan			
	Kelapa sawit	2605	2605	1,5
	Kakao	680	680	1,2
	Karet	621	621	1,0
	Kelapa Dalam	920	920	8,5
Pinang	320	320	1,0	
4.	Peternakan			
	Kerbau		780	110 ton daging/tahun
	Sapi		1233	160 ton daging/tahun
	Kambing		1159	5,5 ton daging/tahun

Sumber : BPP Kecamatan Suka Makmue 2010

5.3 Penerapan Teknologi Pada Tingkat Petani

Penerapan teknologi pada tingkat petani, pada masing-masing komoditi umumnya masih tergolong rendah, untuk itu perlu mendapat perhatian serta perbaikan-perbaikan antara lain:

Tanaman pangan dan horikultura

- Padi sawah

Perguliran varietas unggul bermutu, pengolahan tanah, pemupukan jarak tanam, pengendalian hama penyakit dan penanganan pasca panen.

- Kacang tanah dan jagung

Penggunaan benih unggul, pemupukan , pengendalian hama penyakit dan penanganan pasca panen.

- Buah-buahan (Durian, langsung)

Penggunaan benih unggul, pemupukan , pengendalian hama penyakit dan penyakit. Durian Penggunaan bibit unggul dan perawatan serta pemupukan dan Langsung Penggunaan bibit unggul dan perawatan serta pemupukan.

5.3.1 Peralatan pertanian

Untuk menunjang kegiatan dalam berusaha tani khususnya pada lahan persawahan, pada umumnya sudah menggunakan Hand Traktor, pompanisasi, thesser, dimana keberadaan alat-alat tersebut sebahagian besar bantuan dari NGO, ADB, BRR dan Dinas terkait.

5.3.2 Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan salah salah satu unsur yang dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam menjalankan suatu usaha tani yang diusahakan. Unsur - unsur karakteristik petani yang dimaksud meliputi umur, pendidikan , jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman dalam berusaha tani. Keempat unsur - unsur karakteristik petani tersebut ada hubungannya dengan kemampuan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dan mempengaruhi petani dalam mengelola usaha taninya sehingga proses percepatan pengembangan agribisnis dilokasi magang dapat terwujud.

Hal yang memungkinkan untuk dilakukan untuk pengembangan agribisnis dilokasi magang dilakukan berskala kecil, Reorganisasi jenis kegiatan usaha yang produktif dan diversifikasi usaha yang menyertakan komoditas yang bernilai tinggi serta reorganisasi manajemen usahatani. Dalam hal ini disebabkan karena keterbatasan lahan yang rata-rata kepemilikan hanya 0,1 Ha.

5.4 Pengembangan Infrastruktur Agribisnis.

Dalam pengembangan pusat pertumbuhan Agribisnis, perlu dukungan pengembangan Infrastruktur seperti jaringan jalan dan transportasi (laut, darat, sungai dan udara), jaringan listrik, air, pelabuhan domestik dan pelabuhan ekspor dan lain-lain.

5.5 Pengembangan Sumberdaya Agribisnis.

Dalam pengembangan sektor agribisnis agar dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan pasar, diperlukan pengembangan sumberdaya agribisnis, khususnya pemanfaatan dan pengembangan teknologi serta pembangunan kemampuan Sumberdaya Manusia (SDM) Agribisnis sebagai aktor pengembangan agribisnis. Dalam pengembangan teknologi, yang perlu dikembangkan adalah pengembangan teknologi aspek: Bioteknologi, teknologi Ekofarming, teknologi proses, teknologi produk dan teknologi Informasi. Sehingga peran Litbang sangatlah penting. Untuk mendukung pengembangan jaringan litbang diperlukan pengembangan sistem teknologi informasi yang berperan mengkomunikasikan informasi pasar, mengefektifkan arus informasi antar komponen jaringan, mengkomunikasikan hasil-hasil litbang kepada

pengguna langsung dan mengkomunikasikan konsep dan atribut produk agribisnis kepada konsumen. Dalam pengembangan SDM Agribisnis perlu menuntut kerjasama tim (team work) SDM Agribisnis yang harmonis mulai dari SDM Agribisnis pelaku langsung dan SDM Agribisnis pendukung sektor agribisnis.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil magang yang dilaksanakan di Gampong dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecamatan Suka Makmue sangat memungkinkan untuk pengembangan Agribisnis hal ini didukung oleh beberapa factor antara lain; tersedianya kelompok tani, sarana transportasi yang relatife baik sehingga akses ke pusat pemasaran di kedua kabupaten sangat mudah dijangkau, keberadaan Bank yang mendukung usaha permodalan,dan banyak hal lain yang mendukung terbangunnya usaha Agribisnis.
2. Teknik budidaya tanaman,serta pengolahan hasil pertanian yang masih sederhana menyebabkan produk pertanian yang dihasilkan sulit untuk untuk bekompetisi dengan produk dari luar.

6.2 Saran

1. Perlu peningkatkan penyuluhan pertanian tentang pengembangan sektor agribisnis , agar masyarakat lebih termotifasi untuk mengembangkan hasil produk pertanian.
2. Perlu pengembangan forum komunikasi yang dapat mengkoordinasikan pelaku-pelaku kegiatan agribisnis, penentu - penentu kegiatan agribisnis dengan penentu - penentu kebijaksanaan yang dapat mempengaruhi system agribisnis keseluruhan, atau subsistem agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimou, BPS Kabupaten Nagan Raya 2005

Davis and Golber, 1975. *Agribusiness concept a Busimes UrbanInternational*, Hill: Inconcept New York

Downey, W.D and Erickson ,S.P. 1987. *Agribusines Management*, Me. Graw Hill, Inc, New York: Second Edition

Saragih. B, 1998. *Agribisnis Paradigrga Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*, Penerbit Yayasan Mulia Persada Indonesia dan PT. Surveyor Indonesia bekerja sama dengan Pusat Studi Pembangunan, Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor.

Soehardjo dan Patong, 1993. *Teori Agribisnis dan Usaha Tani*, Jakarta: Indonesia

Sumber BPP Kecamatan Suka Makmue 2010